

ABSTRAK

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan selama dua siklus yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar melalui metode PAIKEM siswa kelompok A RA DDI AD Jagoang Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep. Subjek penelitian ini adalah siswa kelompok A RA DDI AD Jagoang Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep sebanyak 24 orang dengan komposisi 12 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Siklus I berlangsung selama 4 kali pertemuan dan Siklus II selama 4 kali pertemuan.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan data hasil observasi dan keaktifan siswa. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan tes analisis kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilaksanakan dua kali tes, terjadi peningkatan motivasi belajar peserta didik kelompok A RA DDI AD Jagoang Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep, terlihat pada komponen/indikator kehadiran pada siklus I mencapai hasil peserta didik rajin 87,50% sedangkan pada siklus II peserta didik rajin 95,83% ini berarti terjadi peningkatan sebesar 8,33%, komponen keaktifan (keaktifan bertanya atau menjawab pertanyaan serta mengerjakan tugas) pada siklus I mencapai hasil peserta didik aktif 45,83% sementara pada siklus II mencapai hasil peserta didik aktif 75,00% berarti terjadi peningkatan respon peserta didik sebesar 29,17%, komponen kedisiplinan pada siklus I mencapai hasil peserta didik yang disiplin 45,83%, pada siklus II mencapai peserta didik disiplin 79,17% berarti terjadi peningkatan kedisiplinan sebesar 33,33%.

Kesimpulan Penelitian ini bahwa penerapan metode pembelajaran *Paikem* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelompok A RA DDI AD Jagoang Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep, terlihat pada komponen/indikator kehadiran pada siklus I mencapai hasil peserta didik rajin 87,50% sedangkan pada siklus II mencapai hasil peserta didik rajin 95,83% ini berarti terjadi peningkatan sebesar 8,33%, komponen keaktifan (keaktifan bertanya atau menjawab pertanyaan serta mengerjakan tugas) pada siklus I mencapai hasil peserta didik peserta didik aktif 45,83% sementara pada siklus II mencapai hasil peserta didik peserta didik aktif 75,00% berarti terjadi peningkatan sebesar 29,17%, komponen kedisiplinan pada siklus I mencapai hasil peserta didik yang disiplin 45,83%, sementara pada siklus II peserta didik disiplin 79,17% berarti terjadi peningkatan sebesar 33,33% .

NURDUHA
20800111119

MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI METODE PEMBELAJARAN AKTIF, INOVATIF, KREATIF, EFEKTIF, DAN MENYENANGKAN (PAIKEM) DI RA DDI JAGONG KECAMATAN PANGKAJENE KABUPATEN PANGKEP

2015

**MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK
MELALUI METODE PEMBELAJARAN AKTIF, INOVATIF,
KREATIF, EFEKTIF, DAN MENYENANGKAN (PAIKEM)
DI RA DDI JAGONG KECAMATAN PANGKAJENE
KABUPATEN PANGKEP**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

Oleh :

NURDUHA
NIM. 20800111119

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR
TAHUN 2015**

**MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK
MELALUI METODE PEMBELAJARAN AKTIF, INOVATIF,
KREATIF, EFEKTIF, DAN MENYENANGKAN (PAIKEM)
DI RA DDI JAGONG KECAMATAN PANGKAJENE
KABUPATEN PANGKEP**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

Oleh :

NURDUHA
NIM. 20800111119

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR
TAHUN 2015**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum

Makassar, Agustus 2015

Penyusun,

Nurduha
NIM. 20800111119

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul : *Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Metode Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) di RA DDI AD Jagong Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pengkep* yang disusun oleh saudari Nurduha, NIM. 20800111119 mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Ahad, 30 Agustus 2015 M bertepatan dengan 15 Zulkaidah 1436 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Program Kualifikasi Peningkatan Kompetensi Guru Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN Alauddin Makassar.

Makassar, 30 Agustus 2015 M
15 Zulkaidah 1436 H

DEWAN PENGUJI (SK Dekan No..... Tahun 2015)

Ketua	: Dr . H. Muh. Sain Hanafy, M.Pd	(.....)
Sekretaris	: Dr. H. Muhammad Yahya, M.Ag	(.....)
Munaqisy I	: Drs. Muh. Yusuf Hidayat, M.Pd	(.....)
Munaqisy II	: Rappe, S.Ag, M.Pd.I	(.....)
Pembimbing I	: Drs. H. Chaeruddin. B, M.Pd.I	(.....)
Pembimbing II	: Drs. Muh. Yusuf Seknum M.Si	(.....)

Diketahui :

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makssar

Dr. H. Muhammad Amri, Lc, M.Ag
NIP. 19730120 200312 1 001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Nurduha, NIM. **20800111119** mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah dengan saksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul; *Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Metode Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) di RA DDI AD Jagong Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pengkep*, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Makassar, Agustus 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Chaeruddin B, M.Pd.I

Drs. Muh. Yusuf Seknun, M.Si

KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي علم الانسان ما لم يعلم , والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى آله واصحابه
اجمعين, اما بعد

Alhamdulillah penulis panjatkan puji syukur kehadiran ilahi Rabbi, karena hidayat dan taufik- Nya, skripsi ini dapat diselesaikan, sekalipun dalam bentuk sederhana.

Salawat dan taslim penulis peruntukkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw yang menuntun manusia ke jalan yang diridhai Allah swt.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penulisan skripsi ini, banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik berupa material maupun moril, sebab itu sepantasnya penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, terutama kepada :

1. Prof. Dr. H. Musyafir Pababari, M.Si, Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar beserta para Wakil Rektor yang telah mengelola Universitas dengan baik.
2. Dr. H. Muhammad Amri, Lc, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar beserta para Wakil Dekan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan keguruan yang dipimpinnya.
3. Dr. H. Muh. Sain Hanafy, M.Pd Selaku Ketua Pengelola Program Kualifikasi Peningkatan Kompetensi Guru Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan bimbingan dan pelayanan kepada penulis sejak menjadi

mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sampai pada penyelesaian studi.

4. Drs. H. Caeruddin B, M.Pd.I dan Drs. Muh. Yusuf Seknun, M. Si, selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk penyempurnaan skripsi ini.
5. Drs. Muhammad Yusuf Hidayat, M.Pd dan Rappé, S.Ag, M.Pd.I selaku penguji I dan penguji II yang telah memberikan penilaian dan koreksi terhadap perbaikan penyelesaian skripsi ini
6. Mutmainna Amri, S.Ag selaku kepala RA DDI AD Jagong Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep yang telah memberikan izin penulis mengadakan penelitian pada siswa-siswa di Madrasah yang dipimpinnya.
7. Para dosen UIN Alauddin, yang mengajar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin beserta teman-teman mahasiswa UIN Alauddin yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, dan bantuan baik moril maupun materil.
8. Tak lupa pula penulis sampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua beserta saudara-saudara tercinta yang tak henti-hentinya memberikan motivasi dan do'a restu sehingga kami dapat menyelesaikan pendidikan tepat waktu.
9. Terima kasih yang tulus penulis persembahkan kepada suami dan anak-anak tercinta yang setia mendampingi dan memberikan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan.

Semua bantuan tersebut di atas, penulis tak dapat membalasnya, selain menyerahkan sepenuhnya kepada Allah swt, diiringi doa semoga amal baik mereka diterima oleh Allah swt dengan pahala yang berlipat ganda.

Akhirnya penulis memohon taufik dan hidayah kepada Allah swt, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembangunan, agama, bangsa dan negara.

m n ȳ rabb l- ' lam n.

Makassar, Agustus 2015

Nurduha
NIM. 20800111119

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1-5
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6-38
A. Konsep Motivasi Belajar	6
1. Konsep Belajar	6
2. Motivasi	16
3. Motivasi Belajar	21
B. Metode Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyengkan (PAIKEM)	24
1. Pengertian PAIKEM	24
2. Peralihan yang Mendasari PAIKEM	24
3. Karakteristik PAIKEM.....	26
4. Arti Penting PAIKEM	27
5. Penjabaran PAIKEM	28

C. Hipotesis Tindakan.....	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	39-46
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	39
B. Subjek Penelitian	39
C. Faktor yang diselidiki	39
D. Prosedur Penelitian.....	40
E. Instrumen penelitian.....	44
F. Teknik Pengumpulan Data.....	45
G. Teknik Analisis Data	45
H. Indikator Keberhasilan	45
I. Jadwal Penelitian.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47-59
A. Hasil Penelitian	47
B. Pembahasan.....	56
BAB V KESIMPULAN	60-61
A. Kesimpulan	60
B. Implikasi Penelitian	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	64

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jadwal Penelitian.....	46
Tabel 2. Hasil Observasi Sikap Peserta didik Selama Mengikuti Pembelajaran Siklus I	50
Tabel 3. Distribusi Frekuensi motivasi belajar dalam hal kehadiran pada Siklus I ..	51
Tabel 4. Distribusi frekuensi motivasi belajar dalam hal keaktifan pada Siklus I ...	51
Tabel 5. Distribusi frekuensi motivasi belajar dalam hal keaktifan pada Siklus I	52
Tabel 6. Hasil Observasi Sikap Peserta didik Selama Mengikuti Pelajaran pada Siklus II.....	54
Tabel 7. Distribusi Frekuensi motivasi belajar dalam hal kehadiran pada Siklus I ..	55
Tabel 8. Distribusi frekuensi motivasi belajar dalam hal keaktifan pada Siklus I ...	55
Tabel 9. Distribusi frekuensi motivasi belajar dalam hal keaktifan pada Siklus I	56

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gambar Bagan Kerangka Pikir	37
2. Gambar Model Rancangan Penelitian	41
3. Diagram Batang Siklus I	57
4. Diagram Batang Siklus II	58

ABSTRAK

Nama : Nurduha.
Nim : 20800111119
Judul : Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Metode Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) di RA DDI AD Jagoang Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pengkep.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan selama dua siklus yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar melalui metode PAIKEM siswa kelompok A RA DDI AD Jagoang Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep. Subjek penelitian ini adalah siswa kelompok A RA DDI AD Jagoang Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep sebanyak 24 orang dengan komposisi 12 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Siklus I berlangsung selama 4 kali pertemuan dan Siklus II selama 4 kali pertemuan.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan data hasil observasi dan keaktifan siswa. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan tes analisis kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilaksanakan dua kali tes, terjadi peningkatan motivasi belajar peserta didik kelompok A RA DDI AD Jagoang Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep, terlihat pada komponen/indikator kehadiran pada siklus I mencapai hasil peserta didik rajin 87,50% sedangkan pada siklus II peserta didik rajin 95,83% ini berarti terjadi peningkatan sebesar 8,33%, komponen keaktifan (keaktifan bertanya atau menjawab pertanyaan serta mengerjakan tugas) pada siklus I mencapai hasil peserta didik aktif 45,83% sementara pada siklus II mencapai hasil peserta didik aktif 75,00% berarti terjadi peningkatan respon peserta didik sebesar 29,17%, komponen kedisiplinan pada siklus I mencapai hasil peserta didik yang disiplin 45,83%, pada siklus II mencapai peserta didik disiplin 79,17% berarti terjadi peningkatan kedisiplinan sebesar 33,33%.

Kesimpulan Penelitian ini bahwa penerapan metode pembelajaran *Paikem* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelompok A RA DDI AD Jagoang Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep, terlihat pada komponen/indikator kehadiran pada siklus I mencapai hasil peserta didik rajin 87,50% sedangkan pada siklus II mencapai hasil peserta didik rajin 95,83% ini berarti terjadi peningkatan sebesar 8,33%, komponen keaktifan (keaktifan bertanya atau menjawab pertanyaan serta mengerjakan tugas) pada siklus I mencapai hasil peserta didik peserta didik aktif 45,83% sementara pada siklus II mencapai hasil peserta didik peserta didik aktif 75,00% berarti terjadi peningkatan sebesar 29,17%, komponen kedisiplinan pada siklus I mencapai hasil peserta didik

yang disiplin 45,83%, sementara pada siklus II peserta didik disiplin 79,17% berarti terjadi peningkatan sebesar 33,33% .

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan mempunyai tantangan yang sangat berat karena dituntut untuk dapat mencetak manusia-manusia yang tidak hanya mampu menguasai teknologi dan informasi tetapi juga dapat bersaing, baik lokal maupun di dunia internasional. Ia diharapkan dapat menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi pekerti yang luhur, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi “Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab”¹.

Pendidikan prasekolah berkembang tidak hanya di negara maju, tetapi juga di negara-negara berkembang. Saat ini banyak ditemukan pelayanan pendidikan prasekolah, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Berbagai alternatif program pendidikan untuk anak prasekolah, baik yang diselenggarakan di

¹ Undang- Undang RI No.20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

sekolah maupun di luar sekolah, banyak ditawarkan, antara lain Taman Kanak-kanak, Tempat Penitipan Anak, dan Program Bina Keluarga dan Balita.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan jamak dan kecerdasan spiritual. Untuk itu pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh.

Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis yang meliputi perkembangan intelektual, bahasa, motorik dan sosio emosional.

Berdasarkan kurikulum 2006 Taman Kanak-kanak dan Raudlatul Athfal, pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak usia dini yang dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Melalui upaya ini, anak diharapkan memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Dari kenyataan tersebut di atas, jelas bahwa perlunya segera menemukan metode atau strategi pembelajaran pada anak usia dini untuk dapat merangsang motivasinya untuk belajar. Metode atau strategi pembelajaran memiliki kedudukan

yang sangat signifikan untuk dapat mencapai tujuan pendidikan. Bahkan metode dapat menjadi seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Sebuah adagium mengatakan bahwa “At-Thariqat Ahamm min al- Maddah” (metode jauh lebih penting dibanding materi). Ini adalah sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh peserta didik, walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya materi yang cukup menarik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu kurang dapat dicerna oleh peserta didik.

Seluruh potensi kecerdasan anak akan berkembang optimal apabila disirami suasana penuh kasih sayang dan jauh dari berbagai tindak kekerasan, sehingga anak-anak dapat bermain dengan gembira. Oleh karena itu, kegiatan belajar yang efektif pada anak dilakukan melalui cara-cara bermain aktif yang menyenangkan, dan interaksi pedagogis yang mengutamakan sentuhan emosional, bukan teori akademik, sehingga anak akan lebih termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.

Motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi – kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Dalam kegiatan belajar Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Oleh karena itu, seorang guru sebagai praktisi pendidikan anak usia dini perlu melakukan inovasi dan kreativitas sehingga tujuan pendidikan anak usia dini dapat tercapai. Salah satu alternatif yang penulis lakukan di sekolah khususnya di kelas yang diteliti adalah penerapan metode PAIKEM. metode ini merupakan metode dalam proses belajar mengajar yang bila diterapkan secara tepat sangat berpeluang dalam meningkatkan tiga hal. Pertama, maksimalisasi pengaruh fisik terhadap jiwa, maksimalisasi pengaruh jiwa terhadap proses psikofisik dan psikososial, dan ketiga bimbingan kearah pengalaman kehidupan spiritual.

Melalui penelitian tindakan kelas ini, diharapkan mampu menemukan formula yang tepat untuk diterapkan sebagai metode atau strategi dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, penulis merumuskan sebuah judul “Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik melalui metode pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan (PAIKEM) di RA DDI Jagong Kecamatan Pangkaje’ne Kabupaten Pangkep.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, penulis merumuskan masalah penelitian ini adalah : Apakah penerapan metode pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik RA DDI Jagong Kecamatan Pangkaje’ne Kabupaten Pangkep?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik RA DDI Jagong Kecamatan

Pangkajene Kabupaten Pangkep melalui penerapan metode pembelajaran *PAIKEM*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

- a. Dapat memperkaya pengalaman dalam kaitannya dengan kemampuan melakukan penelitian, membuat catatan ilmiah, dan menulis karya ilmiah.
- b. Dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif.
- c. Dapat meningkatkan kinerja guru sehingga strategi dan metode pembelajarannya akan lebih baik.
- d. Dapat menjadi bahan perbandingan dan alternatif literatur bagi penelitian selanjutnya.

2. Bagi peserta didik

- a. Dapat membekali kompetensi peserta didik sehingga memungkinkan terciptanya kondisi belajar yang menyenangkan sebagaimana tuntutan kurikulum.
- b. Dapat merangsang munculnya minat belajar peserta didik sehingga lebih termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Motivasi Belajar

1. Konsep Belajar

Dalam suatu kehidupan setiap saat terjadi suatu proses belajar mengajar, baik disengaja maupun tidak disengaja, disadari atau tidak disadari. Dalam proses pembelajaran unsur belajar memegang peranan penting. Belajar merupakan suatu proses dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar juga merupakan suatu aktivitas mental dan fisik yang berlangsung dengan interaksi aktif dengan lingkungan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap.

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya.

Cronbach dalam Baharuddin, dkk ”*Learning is shown by change in behavior as result of experience*”. Menurut defInisi tersebut, Belajar yang terbaik adalah melalui pengalaman. Dengan pengalaman tersebut pelajar menggunakan seluruh pancaindranya.¹

Slameto mengemukakan tentang belajar yaitu : “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan

¹ Baharuddin, dkk, *Teori Belaj... elajaran*, (Malang: AR-Rusmedia, 2007), h.13

tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil penilaiannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.²

Bell-Gredler dalam Baharuddin, dkk Belajar mempunyai keuntungan, baik bagi individu maupun bagi masyarakat, bagi individu kemampuan untuk belajar secara terus menerus akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kualitas hidupnya, sedangkan bagi masyarakat belajar mempunyai peran yang penting dalam mentransmisikan budaya dan pengetahuan dari generasi ke generasi.³

Hudoyo dalam Lisnawati mengulas tentang belajar sebagai berikut: “Belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang. Pengetahuan, kebiasaan, kegemaran dan sikap seseorang terbentuk dan berkembang disebabkan karena belajar”.⁴

Menurut Surachmad bahwa belajar adalah proses perubahan pada diri manusia.⁵ Hal ini memberikan gambaran bahwa hasil untuk proses belajar ditandai perubahan pada seluruh aspek manusia sebagai makhluk monodualis. Meskipun terjadi perubahan pada diri individu karena gangguan syaraf, perubahan karena faktor-faktor kematangan, pertumbuhan, perkembangan tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

² Baharuddin, dkk, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Malang: AR-Rusmedia, 2007), h.13

³ Baharuddin, dkk, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Malang: AR-Rusmedia, 2007), h.13, h. 12.

⁴ Lisnawati. 2009. *Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Melalui Tugas Terstruktur Disertai Umpan Balik Pada Siswa Kelas X-1 SMA Muhammadiyah Limbung Kab. Gowa*. (Makassar, Skripsi, 2009), h. 6.

⁵ Lihat Surachmad Winarno, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar* (Bandung : Tasito, 1989), h. 35.

Menurut Margan dalam Soetoe belajar adalah suatu perubahan yang relatif, menetap dalam tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman.⁶ Selanjutnya menurut Lawalata bahwa belajar adalah suatu perubahan pada kepribadian yang ternyata adanya pola sambutan baru yang dapat mengubah suatu sikap, suatu kebiasaan, aktivitas atau sumber pengalaman.⁷ Dan menurut Cronbach bahwa learning is know by change in behavior as result of experience.⁸ (Belajar adalah suatu bentuk perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman).

Sardiman mengatakan bahwa belajar adalah : rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya,yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa, ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.⁹

Chaplin dalam Muhibbin Syah mengemukakan pengertian belajar dalam dua rumusan. Pertama belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relative menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Kedua belajar adalah proses memperoleh respons sebagai akibat adanya latihan khusus.¹⁰ Menurut pendapat ini bahwa belajar itu adalah suatu perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang menetap untuk selamanya pada diri yang bersangkutan, karena akibat latihan dan pengalaman yang lama. Misalnya orang belajar naik sepeda

⁶ Soetoe, *Psikologi Pendidikan* (Cet . I; Jakarta : Dep. Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1973) h. 18.

⁷ Lawalata. MP, *Psikologi Pendidikan* (Ujung Pandang : FIP IKIP, 1970), h. 60.

⁸ Cronbach, *Educational Psykologi* (New York : Hard Course Scance Press, 1974), h. 53.

⁹ Lihat Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. XI; Jakarta : Raja Grafindo Perasada, 2004), h. 21.

¹⁰ Lihat Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Cet. VI: Bandung Remaja Rosda Karya, 1999), h. 90.

pada awalnya tidak tahu, setelah berlatih sampai ia mahir maka perubahan yang terjadi pada diri yang bersangkutan menetap selamanya.

Helgerd dalam Nasution bahwa belajar adalah proses yang dilahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan (apakah dalam laboratorium atau dalam lingkungan alamiah) yang dibedakan dari perubahan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk latihan misalnya perubahan karena mabuk atau minum obat-obatan terlarang dan ganja bukan termasuk hasil belajar.¹¹

Pendapat di atas memberikan penekanan bahwa seseorang dikatakan telah belajar apabila telah melakukan sesuatu yang baru berupa latihan yang mengubah tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu tersebut dalam lingkungannya, dimana sebelum terjadi proses tersebut tidak dapat melakukannya.

Sejalan dengan pendapat Slameto mengatakan bahwa belajar adalah Suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹² Pengertian ini dipahami bahwa tidak semua perubahan tingkah laku seseorang dapat dikatakan belajar, karena ada tingkah laku seseorang yang terjadi pada dirinya tidak disadari seperti kesurupan dan semacamnya serta kelainan yang terjadi pada diri seseorang karena kecelakaan.

Dari pengertian belajar di atas, ternyata ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan, yaitu (1) Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku,

¹¹ Nasution .S *Psikologi Pendidikan* (Bandung : Rosda Karya offset, 1997), h. 26.

¹² Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang memengaruhinya*, (Cet.VI; Jakarta : Rineka Cipta, 2003), h. 2.

perubahan itu dapat mengarah ke tingkah laku yang lebih baik (2) Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang terjadi melalui pengalaman dan latihan; (3) Agar dapat dianggap sebagai belajar, maka perubahan yang terjadi dalam tingkah laku akhirnya harus menjadi yang relatif menetap; dan (4) Belajar merupakan suatu proses, artinya berlangsung dalam suatu kurun waktu yang cukup lama.

Banyak perubahan yang bisa terjadi dalam diri individu , baik sikap maupun jenisnya. Oleh karena itu, tidak semua perubahan dalam arti belajar. Negero mengemukakan bahwa cirri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar adalah : (1) Perubahan yang terjadi secara sadar: (2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional: (3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif; (4) perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara; (5) perubahan dalam belajar bersifat bertujuan terarah; dan (6) perubahan mencakup keseluruhan aspek tingkah laku.¹³

Penjelasan tentang cirri-ciri di atas diuraikan berikut :

1. Perubahan yang terjadi secara sadar

Ini berarti bahwa individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu, atau setidaknya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya, misalnya menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kebiasaannya bertambah. Jadi perubahan tingkah laku individu yang terjadi karena mabuk atau dalam keadaan tidak sadar, tidak termasuk perubahan dalam

¹³ Baharuddin, dkk, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Malang: AR-Rusmedia, 2007), h. 75.

pengertian belajar, karena individu bersangkutan tidak menyadari akan perubahan itu.

2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan berguna bagi kehidupan atau proses belajar berikutnya, misalnya jika seorang anak belajar menulis, perubahan ini berlangsung terus hingga kecakapan menulisnya menjadi lebih baik dan sempurna. Ia dapat menulis indah, dapat menulis dengan pulpen, dapat menulis dengan kapur dan sebagainya.

3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perubahan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan bertujuan untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha belajar makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri. Misalnya perubahan tingkah laku karena proses kematangan yang terjadi dengan sendirinya karena dorongan dari dalam diri individu, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

4. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya seseorang belajar mengetik, sebelumnya sudah

menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan belajar mengetik atau tingkat kecakapan mana yang akan dicapainya. Dengan demikian perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah kepada tingkah laku yang telah ditetapkan

5. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses pembelajaran, meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh¹⁴

Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Oleh karena itu, lingkungannya perlu diatur sedemikian rupa sehingga timbul reaksi peserta didik ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan.

Pada prinsipnya proses belajar yang dialami manusia berlangsung sepanjang hayat, artinya belajar adalah proses yang terus-menerus, yang tidak pernah berhenti dan terbatas pada dinding kelas. Hal ini didasari pada asumsi bahwa di sepanjang kehidupannya, manusia akan selalu dihadapkan pada masalah-masalah, rintangan-rintangan dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam kehidupan ini. Prinsip belajar sepanjang hayat ini sejalan dengan empat pilar pendidikan universal seperti yang dirumuskan UNESCO, dalam Slameto yaitu: (1) *learning to know*, yang berarti juga *learning to learn*; (2) *learning to do*; (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live*

¹⁴ Baharuddin, dkk, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Malang: AR-Rusmedia, 2007), h.105

*together.*¹⁵

Learning to know atau *learning to learn* mengandung pengertian bahwa belajar itu pada dasarnya tidak hanya berorientasi kepada produk atau hasil belajar, akan tetapi juga harus berorientasi kepada proses belajar. Dengan proses belajar, peserta didik bukan hanya sadar akan apa yang harus dipelajari, akan tetapi juga memiliki kesadaran dan kemampuan bagaimana cara mempelajari yang harus dipelajari itu.

Learning to do mengandung pengertian bahwa belajar itu bukan hanya sekedar mendengar dan melihat dengan tujuan akumulasi pengetahuan, tetapi belajar untuk berbuat dengan tujuan akhir penguasaan kompetensi yang sangat diperlukan dalam era persaingan global.

Learning to be mengandung pengertian bahwa belajar adalah membentuk manusia yang “menjadi dirinya sendiri”. Dengan kata lain, belajar untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki tanggung jawab sebagai manusia.

Learning to live together adalah belajar untuk bekerjasama. Hal ini sangat diperlukan sesuai dengan tuntutan kebutuhan dalam masyarakat global dimana manusia baik secara individual maupun secara kelompok tak mungkin bisa hidup sendiri atau mengasingkan diri bersama kelompoknya.

Proses pembelajaran yang akan disiapkan oleh seorang guru hendaknya terlebih dahulu harus memperhatikan teori-teori yang melandasinya. Ada

¹⁵ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang memengaruhinya*, (Cet.VI; Jakarta : Rineka Cipta, 2003),h. 17-21

beberapa teori belajar yang mendukung pembelajaran dengan pendekatan inkuiri diantaranya:

a. Teori Piaget

Menurut Piaget perkembangan kognitif pada anak secara garis besar terbagi empat periode yaitu: a) Periode Sensori Motor (0–2 tahun); b) Periode Praoperasional (2-7 tahun); c) Periode Operasional Konkrit (7-11 tahun); d) Periode Operasi Formal (11-15) tahun. Sedangkan konsep-konsep dasar proses organisasi dan adaptasi intelektual menurut Piaget yaitu: skemata (dipandang sebagai sekumpulan konsep); asimilasi (peristiwa mencocokkan informasi baru dengan informasi lama yang telah dimiliki seseorang; akomodasi (terjadi apabila antara informasi baru dan lama yang semula tidak cocok kemudian dibandingkan dan disesuaikan dengan informasi lama); dan equilibrium (bila keseimbangan tercapai maka peserta didik mengenal informasi baru).

b. Teori Bruner

Teori belajar Bruner hampir serupa dengan teori Piaget, Bruner mengemukakan bahwa perkembangan intelektual anak mengikuti tiga tahap representasi yang berurutan, yaitu: a) Enaktif, segala perhatian anak tergantung pada responnya; b) Ikonik, pola berpikir anak tergantung pada organisasi sensoriknya dan c) Simbolik, anak telah memiliki pengertian yang utuh tentang sesuatu hal sehingga anak telah mampu mengutarakan pendapatnya dengan bahasa.

Implikasi teori Bruner dalam proses pembelajaran adalah menghadapkan anak pada suatu situasi yang membingungkan atau suatu masalah. Dengan

pengalamannya anak akan mencoba menyesuaikan atau mengorganisasikan kembali struktur-struktur idenya dalam rangka untuk mencapai keseimbangan di dalam benaknya.

c. Teori Vygotsky

Teori Vygotsky beranggapan bahwa pembelajaran terjadi apabila anak-anak bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari, namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuannya (*zone of proximal development*), yaitu perkembangan kemampuan peserta didik sedikit di atas kemampuan yang sudah dimilikinya. Vygotsky juga menjelaskan bahwa proses belajar terjadi pada dua tahap yaitu: tahap pertama terjadi pada saat berkolaborasi dengan orang lain, dan tahap berikutnya dilakukan secara individual yang di dalamnya terjadi proses internalisasi. Selama proses interaksi terjadi, baik antara guru-peserta didik maupun antar peserta didik, kemampuan seperti saling menghargai, menguji kebenaran pernyataan pihak lain, bernegosiasi, dan saling mengadopsi pendapat dapat berkembang.¹⁶

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

2. Motivasi

Kata "Motif" diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai penggerak dari dalam

¹⁶ Lawalata. MP, *Psikologi Pendidikan* (Ujung Pandang : FIP IKIP, 1970), h. 265.

dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Berawal dari kata motif, maka *Motivasi* dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat – saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan / mendesak.

Secara morfologi, kamus besar bahasa Indonesia memberikan pengertian motif dan motivasi adalah sebagai berikut: motif adalah *kata benda yang artinya pendorong*, sedangkan motivasi adalah *kata kerja yang artinya mendorong*. Untuk lebih jelasnya akan dikemukakan pengertian motif dan motivasi yang dikemukakan oleh para ahli.

Menurut Mc. Donald dalam Sardiman bahwa "Motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "Feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan".¹⁷

Motivasi menurut Curzon (dalam Baharuddin) berasal dari kata *motus*, *movere = to move* yang didefinisikan oleh ahli-ahli psikologi sebagai gejala yang meliputi dorongan dan perilaku mencari tujuan pribadi. Kecenderungan untuk melakukan kegiatan yang berawal dengan stimulus atau dorongan yang kuat dan berakhir dengan respon penyesuaian yang tepat, yang membangun, mengatur dan menunjang pola perilaku. Ada juga menjelaskan bahwa motivasi berasal dari kata *motive* yang artinya dorongan atau kehendak, yang menyebabkan timbulnya semacam kekuatan sehingga seseorang bertindak atau bertingkah laku.¹⁸

¹⁷ Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*, (Jakarta : rajawali Press, 2006), h.73

¹⁸ Baharuddin, dkk, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Malang: AR-Rusmedia, 2007), h. 41

Dalam hal ini Sardiman mengemukakan: Motif adalah *daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu*. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motif juga dapat diartikan suatu kondisi intern (kesiapsaingan). Sedangkan motivasi diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seorang mau dan ingin melakukan sesuatu.¹⁹

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motif dapat diartikan sebagai gejala berupa daya upaya atau kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu, sedangkan motivasi diartikan dorongan seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi – kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Dalam kegiatan belajar Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

¹⁹ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. XI; Jakarta : Raja Grafindo Perasada, 2004), h.73

Dalam motivasi sangat bertalian dengan suatu tujuan, dengan demikian motivasi mempengaruhi adanya kegiatan. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi yaitu sebagai berikut :

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Dalam kegiatan belajar-mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Dalam hal itu perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi itu bermacam-macam, tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat, dan kadang-kadang juga bisa kurang sesuai. Hal ini guru harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para anak didik.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah yaitu :

1. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dan nilai kegiatan belajar peserta didik. Banyak peserta didik belajar yang utama justru untuk mencapai angka / nilai yang baik, sehingga peserta didik biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan

atau nilai-nilai pada raport. Angka-angka yang baik itu bagi para peserta didik merupakan motivasi yang sangat kuat, tetapi ada juga peserta didik bekerja atau belajar hanya ingin mengejar naik kelas saja.

2. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian.

3. Saingan/Kompetisi

Saingan/kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar peserta didik. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

4. Ego-Involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup tinggi.

5. Memberi Ulangan

Para peserta didik akan giat belajar apabila mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan juga merupakan sarana motivasi.

6. Pujian

Pujian merupakan bentuk motivasi yang baik dan positif. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat.

7. Hukuman

Hukuman merupakan bentuk motivasi yang negatif tetapi apabila diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi yang positif. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.²⁰

Karena itu, dalam belajar motivasi sangat diperlukan. Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan akan makin berhasil pula pelajaran itu.

3. Motivasi Belajar

Sardiman mengemukakan bahwa Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, dan yang memberikan arah kepada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.²¹

Selanjutnya, Halig (dalam Sardiman) mengemukakan bahwa Motivasi belajar merupakan perilaku belajar yang dilakukan oleh sipelajar. Pada diri sipelajar terdapat kekuatan mental penggerak belajar. Kekuatan mental yang berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita itu disebut motivasi belajar.²²

Definisi motivasi belajar mengandung tiga komponen yaitu :

1. Menggerakkan, yang dapat menimbulkan kekuatan pada individu maupun kelompok untuk belajar.
2. Mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku terhadap kegiatan belajar.

²⁰ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. XI; Jakarta : Raja Grafindo Perasada, 2004), h. 81

²¹ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. XI; Jakarta : Raja Grafindo Perasada, 2004), h.82

²² Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. XI; Jakarta : Raja Grafindo Perasada, 2004), h. 85

3. Menopang tingkah laku untuk menguatkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar terdorong untuk bertindak pada tujuan tertentu.

Motivasi mencakup di dalamnya : arah atau tujuan tingkah laku, kekuatan respon dan kegigihan tingkah laku, rangsangan, penguatan dan ganjaran.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah dorongan atau kekuatan dalam diri peserta didik yang menimbulkan perilaku dalam kegiatan belajar berupa kekuatan mental sehingga tujuan yang dikehendaki peserta didik dapat tercapai.

Motivasi dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai dorongan untuk belajar. Dorongan itu dapat bersumber dari kebutuhan :

1. Kebutuhan fisiologis : Kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar, yang bersifat primer dan vital, yang menyangkut fungsi biologis dasar dari organisme manusia seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kesehatan fisik, kebutuhan seks, dsb.
2. Kebutuhan rasa aman dan (*safety and security*) seperti terjamin keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil, dsb.
3. Kebutuhan sosial (*social needs*) yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerjasama.
4. Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat, dsb.

5. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*) seperti antara lain kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas, dan ekspresi diri.

Dorongan-dorongan dari dalam diri pada peserta didik timbul karena adanya sesuatu yang mereka pikirkan dan inginkan untuk dicapai, misalnya peserta didik termotivasi dengan prestasi akan mengatasi segala hambatan untuk mencapai tujuan dan bertanggungjawab melaksanakannya.

Motivasi ekstrinsik berupa motivasi luar yang dirasakan dan memacu peserta didik untuk lebih aktif belajar. Motivasi ini berupa kepedulian guru memberikan dorongan, penghargaan, ujian dan stimulus yang dapat menimbulkan kekuatan daya penggerak dalam diri maupun dari luar diri peserta didik untuk dapat mencapai tujuan.

Pada umumnya motivasi intrinsik lebih kuat dan lebih baik daripada motivasi ekstrinsik, karena itu bangunlah motivasi intrinsik pada anak didik. Jangan hendaknya anak mau belajar dan bekerja hanya karena takut dimarahi, dihukum, mendapat angka tinggi atau takut tidak lulus dalam ujian.

B. Metode PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)

1. Pengertian PAIKEM

PAIKEM merupakan singkatan dari *Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Selanjutnya, PAIKEM dapat didefinisikan sebagai: pendekatan mengajar (*approach to teaching*) yang digunakan bersama metode tertentu dan pelbagai media pengajaran yang disertai penataan lingkungan

sedemikian rupa agar proses pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Dengan demikian, para peserta didik merasa tertarik dan mudah menyerap pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan.²³

Selain itu, PAIKEM juga memungkinkan siswa melakukan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan sikap, pemahaman, dan keterampilannya sendiri dalam arti tidak semata-mata “disuapi” guru. Di antara metode-metode mengajar yang amat mungkin digunakan untuk mengimple- mentasikan PAIKEM, ialah: 1) metode ceramah plus, 2) metode diskusi; 3) metode demonstrasi; 4) metode role-play; dan 5) metode simulasi. PAIKEM merupakan singkatan dari *Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Selanjutnya, PAIKEM dapat didefinisikan sebagai: pendekatan mengajar (*approach to teaching*) yang digunakan bersama metode tertentu dan pelbagai media pengajaran yang disertai penataan lingkungan sedemikian rupa agar proses pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Dengan demikian, para peserta didik merasa tertarik dan mudah menyerap pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan. Selain itu, PAIKEM juga memungkinkan siswa melakukan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan sikap, pemahaman, dan keterampilannya sendiri dalam arti tidak semata-mata “disuapi” guru.²⁴ Di antara metode-metode mengajar yang amat mungkin digunakan untuk mengimple- mentasikan

²³ Syah, Muhibbin. *Islamic English: A Competency-based Reading Comprehension*. Cetakan ke-2. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h.63

²⁴ Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cetakan ke-2. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h.13

PAIKEM, ialah: 1) metode ceramah plus, 2) metode diskusi; 3) metode demonstrasi; 4) metode role-play; dan 5) metode simulasi

Langkah-langkah yang digunakan misalnya metode ceramah plus adalah peserta didik diminta membaca lalu guru menunjukkan gambar dan memberikan penjelasan sesuai yang ada pada gambar, metode demonstrasi langkahnya adalah guru membacakan caranya sambil memperagakan lalu peserta didik diminta meniru cara memperagakan. Metode role play langkahnya misalnya guru membuat sebuah cerita lalu peserta didik diminta memainkan peran sesuai dengan cerita tersebut jadi guru memberikan tugas masing sesuai perannya dalam cerita lalu peserta didik memainkan perannya masing-masing. Metode simulasi misalnya guru membuat kartu berupa gambar benda lalu menulis nama benda di papan tulis kemudian peserta didik diminta menempelkan kartu sesuai dengan nama bendanya.

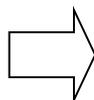
2. Peralihan yang Mendasari PAIKEM

PAIKEM dikembangkan berdasarkan beberapa perubahan/peralihan:

- a. Peralihan dari belajar perorangan (*individual learning*) ke belajar bersama (*cooperative learning*);



(*individual learning*)



(*cooperative learning*)

- b. Peralihan dari belajar dengan cara menghafal (*rote learning*) ke belajar untuk memahami (*learning for understanding*);
- c. Peralihan dari teori pemindahan pengetahuan (*knowledge-transmitted*) ke bentuk interaktif, keterampilan proses dan pemecahan masalah;
- d. Peralihan paradigma dari guru mengajar ke peserta didik belajar;
- e. Beralihnya bentuk evaluasi tradisional ke bentuk *authentic assessment* seperti portofolio, proyek, laporan peserta didik, atau penampilan peserta didik.²⁵

Dasar peralihan tersebut di atas sesuai dengan PP No. 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*, Pasal 19, ayat (1) yang berbunyi:

“ Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”.

3. Karakteristik PAIKEM

- a. Berpusat pada peserta didik (*student-centered*);



Suasana Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik

²⁵ Setiawan. 2004. *Strategi Pembelajaran Matematika yang Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM)*. Makalah disampaikan pada Diklat Instruktur Pengembangan Matematika SMA Jenjang Dasar. Di PPPG Matematika Yogyakarta pada tanggal 6 – 19 Agustus 2004.

- b. Belajar yang menyenangkan (*joyfull learning*);
- c. Belajar yang berorientasi pada tercapainya kemampuan tertentu (*competency-based learning*)
- d. Belajar secara tuntas (*mastery learning*);
- e. Belajar secara berkesinambungan (*continuous learning*)
- f. Belajar sesuai dengan ke-kini-an dan ke-disini-an (*contextual learning*).²⁶

Sementara itu, pembelajaran saat ini masih lebih cenderung berpusat pada guru.



Berpusat pada guru :

- a. Pengajaran bersifat tradisional dan siswa pasif;
- b. Penyampaian melalui ceramah tanpa modifikasi;
- c. Guru menentukan secara mutlak materi yang ia ajarkan dan cara siswa mendapatkan informasi mengenai materi yang mereka pelajari.

Suasana pembelajaran yang berpusat pada guru

4. Arti Penting PAIKEM

Mengapa pendekatan PAIKEM perlu diterapkan? Sekurang-kurangnya ada dua alasan perlunya pendekatan PAIKEM diterapkan di sekolah/madrasah kita, yakni:

- a) PAIKEM lebih memungkinkan peserta didik dan guru sama-sama aktif terlibat dalam pembelajaran. Selama ini kita lebih banyak mengenal

²⁶ Munir. Aplikasi Teknologi Multimedia dalam Prose Belajar Mengajar. *Mimbar Pendidikan*, (Pustaka Rosdakrya: Bandung, 2001), h.73

pendekatan pembelajaran konvensional. Hanya guru yang aktif (*monologis*), sementara para peserta didiknya pasif, sehingga pembelajaran menjemukan, tidak menarik, tidak menyenangkan, bahkan kadang-kadang menakutkan peserta didik.

- b) PAIKEM lebih memungkinkan guru dan peserta didik berbuat kreatif bersama. Guru mengupayakan segala cara secara kreatif untuk melibatkan semua peserta didik dalam proses pembelajaran. Sementara itu, peserta didik juga didorong agar kreatif dalam berinteraksi dengan sesama teman, guru, materi pelajaran dan segala alat bantu belajar, sehingga hasil pembelajaran dapat meningkat.²⁷

PAIKEM dilandasi oleh falsafah *konstruktivisme* yang menekankan agar peserta didik mampu mengintegrasikan gagasan baru dengan gagasan atau pengetahuan awal yang telah dimilikinya, sehingga mereka mampu membangun makna bagi fenomena yang berbeda. Falsafah *pragmatisme* yang berorientasi pada tercapainya tujuan secara mudah dan langsung juga menjadi landasan PAIKEM, sehingga dalam pembelajaran peserta didik selalu menjadi subjek aktif sedangkan guru menjadi fasilitator dan pembimbing belajar mereka.

5. Penjabaran PAIKEM

a. Pembelajaran Aktif

Secara harfiah *active* artinya: "*in the habit of doing things, energetic*", artinya terbiasa berbuat segala hal dengan menggunakan segala daya. Pembelajaran yang aktif berarti pembelajaran yang memerlukan keaktifan semua

²⁷ Slavin, R.E. *Cooperative Learning Theory, Research and Practice*. Second Edition. (Boston:Allyn and Bacon, 1995), 231

peserta didik dan guru secara fisik, mental, emosional, bahkan moral dan spiritual.²⁸ Guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif bertanya, membangun gagasan, dan melakukan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman langsung, sehingga belajar merupakan proses aktif peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri. Dengan demikian, peserta didik didorong untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

Menurut Taslimuharrom sebuah proses belajar dikatakan aktif (*active learning*) apabila mengandung:

a. Keterlekatan pada tugas (*Commitment*)

Dalam hal ini, materi, metode, dan strategi pembelajaran hendaknya bermanfaat bagi peserta didik (*meaningful*), sesuai dengan kebutuhan peserta didik (*relevant*), dan bersifat/memiliki keterkaitan dengan kepentingan pribadi (*personal*);

b. Tanggung jawab (*Responsibility*)

Dalam hal ini, sebuah proses belajar perlu memberikan wewenang kepada peserta didik untuk berpikir kritis secara bertanggung jawab, sedangkan guru lebih banyak mendengar dan menghormati ide-ide peserta didik, serta memberikan pilihan dan peluang kepada peserta didik untuk mengambil keputusan sendiri.

c. Motivasi (*Motivation*)

²⁸ Heinich, R., dkk. *Instructional Media and Technology for Learning*. (New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1996), h,304

Proses belajar hendaknya lebih mengembangkan motivasi *intrinsic* peserta didik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Dalam perspektif psikologi kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi peserta didik adalah motivasi intrinsik (bukan ekstrinsik) karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Dorongan mencapai prestasi dan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan, umpamanya, memberi pengaruh lebih kuat dan relatif lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orangtua dan guru. Motivasi belajar peserta didik akan meningkat apabila ditunjang oleh pendekatan yang lebih berpusat pada peserta didik (*student centered learning*).²⁹ Guru mendorong peserta didik untuk aktif mencari, menemukan dan memecahkan masalahnya sendiri. Ia tidak hanya menyuapi murid, juga tidak seperti orang yang menuangkan air ke dalam ember.

Alhasil, di satu sisi guru aktif:

1. memberikan umpan balik;
2. mengajukan pertanyaan yang menantang; dan
3. mendiskusikan gagasan peserta didik.

Di sisi lain, peserta didik aktif antara lain dalam hal:

1. bertanya / meminta penjelasan;
2. mengemukakan gagasan; dan
3. mendiskusikan gagasan orang lain dan gagasannya sendiri.

²⁹ Arends, S. *Classroom Instruction and Management*. (New York: McGraw Hill, 1997), h.93

b. Pembelajaran Inovatif

Inovasi sebagai: “*something newly introduced such as method or device*”. Berdasarkan takrif ini, segala aspek (metode, bahan, perangkat dan sebagainya) dipandang *baru* atau bersifat inovatif apabila metode dan sebagainya itu berbeda atau belum dilaksanakan oleh seorang guru meskipun semua itu bukan barang baru bagi guru lain.³⁰

Pembelajaran inovatif dapat menyeimbangkan fungsi otak kiri dan kanan apabila dilakukan dengan cara meng- integrasikan media/alat bantu terutama yang berbasis teknologi baru/maju ke dalam proses pembelajaran tersebut. Sehingga, terjadi proses *renovasi mental*, di antaranya membangun rasa percaya diri peserta didik. Penggunaan bahan pelajaran, *software* multimedia, dan *microsoft power point* merupakan salah satu alternatif.³¹

Namun, wacana-wacana umum itu disajikan secara inovatif dalam arti menggunakan metode dan bahan serta kosa kata yang berbeda dan dapat dipandang Islami. Ketika menjelaskan struktur kalimat *the simple present tense* yang menceritakan kegiatan sehari-hari/kebiasaan misalnya, seorang guru bahasa Inggris bisa menggunakan contoh kalimat: “*I do the Jumah prayer in the grand mosque every Friday*” (Setiap hari Jumat saya salat Jumat di masjid agung) atau

³⁰ Taslimuharrom. *Metodologi PAKEM*. Artikel Pendidikan [On-line] <http://id.wordpress.com/tag/artikel-pendidikan/> di akses tanggal 15 April 2015.

³¹ Lie, A. *Cooperative Learning : Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. (Jakarta: Grasindo, 2002), h.73

“Laila always helps her mother in the kitchen after praying the maghrib” (Setelah salat magrib, Laila selalu membantu ibunya di dapur), dan sebagainya. Kalimat seperti ini tidak hanya Islami, tetapi juga bersifat inovatif dan lebih bermanfaat daripada kalimat yang bunyinya sekedar *“Birds fly in the sky”* (Burung-burung terbang di angkasa) apalagi kalimat yang berbunyi *“John goes to the beach with Jane every Sunday”* (Setiap hari Ahad John pergi ke pantai bersama Jane). Cobalah Anda pikirkan, apa signifikansi kedua kalimat tadi? Tidak ada, karena semua orang sudah tahu setiap burung kalau terbang pasti di angkasa, dan kebiasaan John ke pantai berdua dengan Jane itu tidak Islami bahkan tidak *Indonesiani*.

Membangun sebuah pembelajaran inovatif bisa dilakukan dengan cara-cara yang di antaranya menampung setiap karakteristik peserta didik dan mengukur kemampuan/daya serap setiap peserta didik. Sebagian peserta didik ada yang berkemampuan dalam menyerap ilmu dan keterampilan dengan menggunakan daya visual (penglihatan) dan auditory (pendengaran), sedang sebagian lainnya menyerap ilmu dan keterampilan secara kinestetik (rangsangan/gerakan otot dan raga). Dalam hal ini, penggunaan alat/perlengkapan (*tools*) dan metode yang relevan dan alat bantu langsung dalam proses pembelajaran merupakan kebutuhan dalam membangun proses pembelajaran inovatif.

Alhasil, di satu sisi guru bertindak inovatif dalam hal:

1. menggunakan bahan/materi baru yang bermanfaat dan bermartabat;
2. menerapkan pelbagai pendekatan pembelajaran dengan gaya baru;

3. memodifikasi pendekatan pembelajaran konvensional menjadi pendekatan inovatif yang sesuai dengan keadaan peserta didik, sekolah dan lingkungan;
4. melibatkan perangkat teknologi pembelajaran.

Di sisi lain, peserta didik pun bertindak inovatif dalam arti:

1. mengikuti pembelajaran inovatif dengan aturan yang berlaku;
2. berupaya mencari bahan/materi sendiri dari sumber-sumber yang relevan;
3. menggunakan perangkat teknologi maju dalam proses belajar.

Selain itu, dalam menerapkan pembelajaran yang inovatif diperlukan adanya beraneka ragam strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam berbagai bidang studi. Adapun ragam strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran inovatif misalnya jigsaw, stad, dan lain-lain.

c. Pembelajaran Kreatif

Kreatif (*creative*) berarti menggunakan hasil ciptaan / kreasi baru atau yang berbeda dengan sebelumnya. Pembelajaran yang kreatif mengandung makna tidak sekedar melaksanakan dan menerapkan kurikulum. Kurikulum memang merupakan dokumen dan rencana baku, namun tetap perlu dikritisi dan dikembangkan secara kreatif.³² Dengan demikian, ada kreativitas pengembangan kompetensi dan kreativitas dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas termasuk pemanfaatan lingkungan sebagai sumber bahan dan sarana untuk belajar. Pembelajaran kreatif juga dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar

³² Sternberg, Robert J. *Cognitive Psychology*. 4th edition. Belmont CA, (USA: Thomson Higher Education, 2006), 301

yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan peserta didik dan tipe serta gaya belajar peserta didik.

Alhasil, di satu sisi guru bertindak kreatif dalam arti:

1. mengembangkan kegiatan pembelajaran yang beragam;
2. membuat alat bantu belajar yang berguna meskipun sederhana;

Di sisi lain, peserta didik pun kreatif dalam hal:

1. merancang / membuat sesuatu;
2. menulis/mengarang.

d. Pembelajaran Efektif

Pembelajaran dapat dikatakan efektif (*effective* / berhasil guna) jika mencapai sasaran atau minimal mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Di samping itu, yang juga penting adalah banyaknya pengalaman dan hal baru yang “didapat” peserta didik. Guru pun diharapkan memperoleh “pengalaman baru” sebagai hasil interaksi dua arah dengan peserta didiknya.

Untuk mengetahui keefektifan sebuah proses pembelajaran, maka pada setiap akhir pembelajaran perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi yang dimaksud di sini bukan sekedar tes untuk peserta didik, tetapi semacam refleksi, *perenungan* yang dilakukan oleh guru dan peserta didik, serta didukung oleh data catatan guru. Hal ini sejalan dengan kebijakan *penilaian berbasis kelas* atau penilaian *authentic* yang lebih menekankan pada penilaian proses selain penilaian hasil belajar.³³

Alhasil, di satu sisi guru menjadi pengajar yang efektif, karena:

³³ Supriadi, D. *Internet Masuk Sekolah : Pemberdayaan Guru dan Siswa dalam Era Sekolah Berbasis E-Learning* Makalah disajikan dalam seminar “Implementasi E-Learning untuk Sekolah Menengah.” Diselenggarakan oleh Telkom Learning / Sinapsis Indonesia, Oktober 2015 . Bandung: PT Telkom.

1. menguasai materi yang diajarkan;
2. mengajar dan mengarahkan dengan memberi contoh;
3. menghargai peserta didik dan memotivasi peserta didik;
4. memahami tujuan pembelajaran;
5. mengajarkan keterampilan pemecahan masalah;
6. menggunakan metode yang bervariasi;
7. mengembangkan pengetahuan pribadi dengan banyak membaca;
8. mengajarkan cara mempelajari sesuatu;
9. melaksanakan penilaian yang tepat dan benar.

Di sisi lain, peserta didik menjadi pembelajar yang efektif dalam arti:

1. menguasai pengetahuan dan keterampilan atau kompetensi yang diperlukan;
2. mendapat pengalaman baru yang berharga.

e. Pembelajaran Menyenangkan

Pembelajaran yang menyenangkan (*joyful*) perlu dipahami secara luas, bukan hanya berarti selalu diselingi dengan lelucon, banyak bernyanyi atau tepuk tangan yang meriah. Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang dapat dinikmati peserta didik. Peserta didik merasa nyaman, aman dan asyik. Perasaan yang mengasyikkan mengandung unsur *inner motivation*, yaitu dorongan keingintahuan yang disertai upaya mencari tahu sesuatu.³⁴

Selain itu pembelajaran perlu memberikan tantangan kepada peserta didik untuk berpikir, mencoba dan belajar lebih lanjut, penuh dengan percaya diri dan

³⁴ Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Cetakan ke-8. (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2008), h.83

mandiri untuk mengembangkan potensi diri secara optimal. Dengan demikian, diharapkan kelak peserta didik menjadi manusia yang berkarakter penuh percaya diri, menjadi dirinya sendiri dan mempunyai kemampuan yang kompetitif (berdaya saing).

Adapun ciri-ciri pokok pembelajaran yang menyenangkan, ialah:

1. adanya lingkungan yang rileks, menyenangkan, tidak membuat tegang (*stress*), aman, menarik, dan tidak membuat peserta didik ragu melakukan sesuatu meskipun keliru untuk mencapai keberhasilan yang tinggi;
2. terjaminnya ketersediaan materi pelajaran dan metode yang relevan;
3. terlibatnya semua indera dan aktivitas otak kiri dan kanan;
4. adanya situasi belajar yang menantang (*challenging*) bagi peserta didik untuk berpikir jauh ke depan dan mengeksplorasi materi yang sedang dipelajari;
5. adanya situasi belajar emosional yang positif ketika para peserta didik belajar bersama, dan ketika ada humor, dorongan semangat, waktu istirahat, dan dukungan yang *enthusiast*.

Alhasil, dalam pembelajaran yang menyenangkan guru tidak membuat peserta didik:

1. takut salah dan dihukum;
2. takut ditertawakan teman-teman;
3. takut dianggap sepele oleh guru atau teman.

Di sisi lain, pembelajaran yang menyenangkan dapat membuat peserta didik:

1. berani bertanya;
2. berani mencoba/berbuat;
3. berani mengemukakan pendapat/gagasan;

4. berani mempertanyakan gagasan orang lain.

Hal tersebut sesuai dengan Firman Allah swt dalam Q. S An-Nahl : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالنَّعْظِ الْحَسَنِ وَجِدْلِهِمْ بِالَّتِي لَنْ أَحْزَنَ لَكَ إِنَّ رَبَّنَا نَعْلَمُ بِمَا عَمِلُوا وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُتَّقِينَ

Terjemahnya : *Ajaklah manusia ke jalan Tuhanmu dengan cara hikmah atau bijaksana dan pelajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.*

Walaupun demikian banyak hal-hal yang terjadi dalam pembelajaran yang tidak direncanakan, diantaranya adalah hasil belajar peserta didik yang mencapai standar minimum. Hasil belajar juga dipengaruhi oleh banyak hal salah satunya adalah motivasi di dalam diri peserta didik yang tidak ada.

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu faktor internal (dari dalam diri peserta didik) dan faktor eksternal (dari luar diri peserta didik).

a. Faktor internal peserta didik mencakup dua aspek, yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis.

1). Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran.

Kondisi organ-organ khusus peserta didik yang dapat mengganggu proses belajarnya, diantaranya indra penglihatan dan indra pendengaran yang kurang sehat. Daya pendengaran dan penglihatan peserta didik yang rendah

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka teoretik yang dikemukakan di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah "Jika diterapkan metode *Paikem* maka motivasi belajar peserta didik RA DDI Jagong Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep dapat meningkat".

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Actions Research*). Pelaksanaannya dibagi atas dua Siklus dan setiap Siklus terdiri atas empat tahapan. Tahapan dalam setiap Siklus tersebut meliputi : Tahapan perencanaan, Tahap Pelaksanaan tindakan, Tahap Observasi dan evaluasi dan Tahap Refleksi. Penelitian ini dilaksanakan pada RA Jagoang Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep.

B. Subyek dan Waktu Penelitian

Adapun subyek penelitian tindakan kelas ini adalah kelas VI. Jumlah siswa kelas tersebut 24 Orang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Pada kelas ini, motivasi belajar peserta didik masih kurang.

Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun pelajaran 2014/2015 selama dua bulan dan akan dimulai pada awal bulan Januari sampai pada akhir bulan Februari Tahun 2015.

C. Faktor-faktor yang diselidiki

1. Faktor proses, yaitu keterlaksanaan pembelajaran sesuai dengan strategi pembelajaran yang digunakan yaitu Penerapan metode PAIKEM.
2. Faktor hasil, yaitu melihat motivasi belajar peserta didik melalui metode PAIKEM.

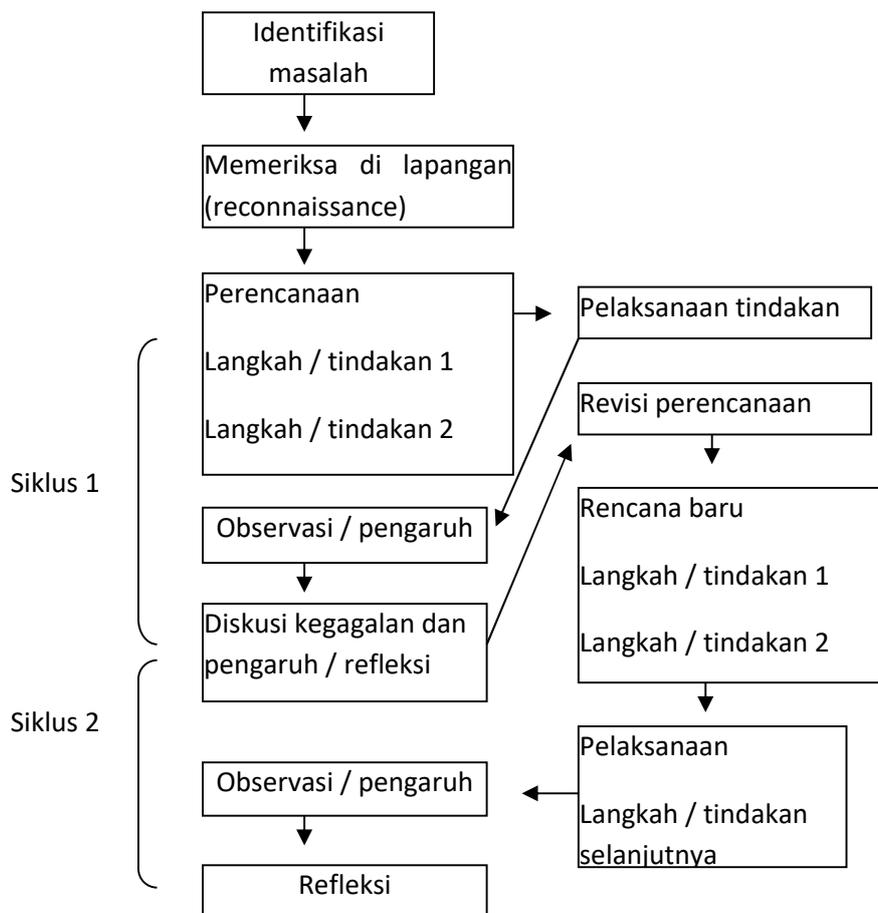
D. Prosedur Kerja Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dibagi ke dalam dua Siklus, yaitu :

1. Siklus I selama 4 pekan (4 kali pertemuan)
2. Siklus II selama 4 pekan (4 kali pertemuan)

Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Untuk dapat melihat motivasi belajar maka diberikan metode PAIKEM pada setiap siklus. Siklus II merupakan kelanjutan dan perbaikan dari Siklus I. Prosedur penelitian yang dilakukan mengikuti model Kemmiz and Me Taggart yang terdiri atas empat "komponen" yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi (Kunandar, 2008:71). Secara rinci prosedur penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:¹

¹ Kunandar. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h.71.



a. Siklus I

Siklus I berlangsung selama 4 kali pertemuan. Sesuai dengan tahapan dalam satu Siklus, maka prosedur kegiatan Siklus pertama adalah sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan

Adapun tahap perencanaan siklus I adalah:

- a) Menelaah kurikulum RA kelompok B untuk menyesuaikan materi sedemikian rupa sehingga dapat diajarkan selama 4 kali pertemuan.
- b) Membuat Rencana Kegiatan Harian sesuai dengan kurikulum untuk setiap pertemuan. Dalam pembuatan RKH ini akan dibuatkan soal-soal yang akan diberikan kepada peserta didik sebagai tugas harian.

- c) Membuat lembar observasi untuk mengamati motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

- a) Mengidentifikasi kesiapan peserta didik untuk mengikuti pelajaran dan memberikan materi prasyarat yang berhubungan dengan materi ajar yang akan disajikan.
- b) Membahas materi pelajaran sesuai dengan rencana yang telah dirancang.
- c) Memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik yang berhubungan dengan materi yang telah diajarkan
- d) Memberikan tugas-tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan sesuai dengan materi yang telah diajarkan.

3. Tahap Observasi dan Evaluasi

Adapun tahap observasi dan evaluasi dari kegiatan siklus I yaitu:

- a) Mengamati kehadiran peserta didik dengan membuat absensi.
- b) Mengamati motivasi belajar peserta didik yang terdiri atas keaktifan peserta didik untuk bertanya atau menjawab pertanyaan serta mengerjakan tugas dengan menggunakan lembar observasi.

4. Tahap Refleksi

Pada tahap ini hasil yang diperoleh pada setiap observasi dikumpulkan dan dianalisis. Dari hasil tersebut dilakukan refleksi terhadap tindakan yang dilakukan. Refleksi yang dimaksud adalah pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan. Pencapaian tujuan sementara untuk merumuskan rencana perbaikan Siklus berikutnya.

b. Siklus II

Siklus II berlangsung selama 4 kali pertemuan. Kegiatan yang dilakukan pada Siklus kedua ini adalah mengulang kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan pada Siklus pertama.

1. Tahap Perencanaan

- a) Menelaah kurikulum RA kelompok A untuk menyesuaikan materi sedemikian rupa sehingga dapat diajarkan selama 4 kali pertemuan
- b) Membuat Rencana Kegiatan Harian sesuai dengan kurikulum untuk setiap pertemuan. Dalam pembuatan RKH ini akan dibuatkan soal-soal yang akan diberikan kepada peserta didik sebagai tugas harian.
- c) Membuat lembar observasi untuk mengamati motivasi belajar peserta didik selama proses pembelajaran di kelas.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

- a) Mengidentifikasi kesiapan peserta didik untuk mengikuti pelajaran dan memberikan materi prasyarat yang berhubungan dengan materi ajar yang akan disajikan.
- b) Membahas materi pelajaran sesuai dengan rencana yang telah dirancang.
- c) Memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik yang berhubungan dengan materi yang telah diajarkan
- d) Memberikan tugas-tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan sesuai dengan materi yang telah diajarkan.

3. Tahap Observasi dan Evaluasi

Adapun tahap observasi dan evaluasi dari kegiatan siklus I yaitu:

- a) Mengamati kehadiran peserta didik dengan membuat absensi.
- b) Mengamati motivasi belajar peserta didik yang terdiri atas keaktifan (keaktifan bertanya atau menjawab pertanyaan serta keaktifan mengerjakan tugas) dengan menggunakan lembar observasi.

4. Tahap refleksi

Data hasil observasi dalam Siklus ini dikaji dan dianalisis untuk menentukan keberhasilan dan kegagalan pencapaian tujuan akhir dari penelitian tindakan ini.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Jenis instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Pedoman Observasi adalah panduan yang memuat pernyataan-pernyataan yang mendapatkan kepastian melalui pengamatan langsung.
2. Catatan Dokumentasi. Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan untuk mengelola data yang telah dikumpulkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Pengamatan (Observasi) merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dengan cara mengamati langsung objek penelitian. Data yang diamati adalah data tentang situasi pembelajaran pada saat diadakannya penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode PAIKEM.
2. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis.

G. Teknik Analisis Data

Pengelolaan data pada penelitian ini dilakukan setelah terkumpulnya data, selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan melihat hasil observasi selama proses belajar mengajar dari tiap siklus. Dari aktifitas peserta didik dalam kelompok dan sikap peserta didik. Dengan menggunakan lembar observasi yang dilakukan oleh observer.

G. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah apabila terjadi peningkatan motivasi belajar peserta didik dari siklus pertama ke siklus berikutnya. Perlakuan dianggap berhasil apabila 70% peserta didik mencapai skor minimal 70 dari hasil tes belajar yang dicapai.

H. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian merupakan pedoman yang membantu peneliti dalam tahap pelaksanaan penelitian. Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan selama tiga bulan dengan skedul seperti tabel berikut :

Tabel 1. Jadwal Penelitian

Uraian Kegiatan	Bulan Ke											
	I				II				III			
Pelaksanaan Siklus I	X	X	X	X								
Pelaksanaan Siklus II					X	X	X	X				
Analisis Data									X	X		
Penyusunan Laporan											X	
Penggandaan Laporan dan Pengiriman Laporan												X

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dibahas hasil-hasil penelitian mengenai peningkatan motivasi belajar peserta didik melalui metode pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan di RA DDI AD Jagong Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep yang terdiri atas dua siklus dan masing-masing siklus terdiri atas 4 tahap yaitu : perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi. Tiap siklus dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif.

Data kualitatif merupakan data sikap peserta didik yang diperoleh melalui lembar observasi. Data kuantitatif merupakan data yang diteliti dengan menggunakan analisis statistik diskriptif. Analisis diskriptif kuantitatif dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai motivasi belajar peserta didik di RA DDI AD Jagong Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep dengan menggunakan metode pembelajaran *aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan*. Motivasi yang dimaksudkan dalam pengamatan ini terdiri dari 3 yaitu kehadiran, keaktifan dan kedisiplinan

Adapun untuk keperluan analisis diskriptif yang digunakan dalam indikator kehadiran digunakan kategori apabila

- < 2 kali hadir dikategorikan tidak rajin
- >2 kali hadir dikategorikan rajin.

Untuk keperluan analisis deskriptif yang digunakan dalam indikator keaktifan digunakan kategori apabila :

- < 2 kali berbicara atau merespon pertanyaan dan bertanya serta mengerjakan tugas berarti dikategorikan tidak aktif
- >2 kali berbicara atau merespon pertanyaan dan bertanya serta mengerjakan tugas dikategorikan aktif.

Sementara Untuk keperluan analisis deskriptif yang digunakan dalam indikator kedisiplinan digunakan kategori apabila :

- < 2 kali datang di sekolah tidak tepat waktu (terlambat) berarti dikategorikan tidak disiplin
- >2 kali datang di sekolah tepat waktu (tidak terlambat) dikategorikan disiplin.

1. Kegiatan Hasil Siklus I

a. Tahap perencanaan

Adapun tahap perencanaan siklus I adalah:

- 1) Menelaah kurikulum RA kelompok B untuk menyesuaikan materi sedemikian rupa sehingga dapat diajarkan selama 4 kali pertemuan
- 2) Membuat Rencana Kegiatan Harian sesuai dengan kurikulum untuk setiap pertemuan. Dalam pembuatan RKH ini akan dibuatkan soal-soal yang akan diberikan kepada peserta didik sebagai tugas harian.
- 3) Membuat lembar observasi untuk mengamati motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

- 1) Mengidentifikasi kesiapan peserta didik untuk mengikuti pelajaran dan memberikan materi prasyarat yang berhubungan dengan materi ajar yang akan disajikan.
- 2) Membahas materi pelajaran sesuai dengan rencana yang telah dirancang.
- 3) Memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik yang berhubungan dengan materi yang telah diajarkan
- 4) Memberikan tugas-tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan sesuai dengan materi yang telah diajarkan

c. Tahap Observasi dan Evaluasi

Adapun tahap observasi dan evaluasi dari kegiatan siklus I yaitu:

- 1) Mengamati kehadiran peserta didik dengan membuat absensi.
- 2) Mengamati motivasi belajar peserta didik yang terdiri atas keaktifan peserta didik untuk bertanya atau menjawab pertanyaan serta mengerjakan tugas dengan menggunakan lembar observasi.

Adapun hasil observasi aktivitas dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Tabel Observasi Sikap Peserta didik Selama Mengikuti Pembelajaran Siklus I

No	Komponen yang diamati	S	Pertemuan Ke-				Rata – Rata	Persentase (%)
			I	II	III	IV		
1	Jumlah peserta didik yang hadir pada saat kegiatan pembelajaran	I	18	21	21	24	21	87,50
2	Peserta didik yang aktif (aktif bertanya atau menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode <i>Paikem</i>)	K L U	9	10	10	11	11	45,83
3	Peserta didik yang disiplin (datang tepat waktu) dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode <i>Paikem</i> .	S I	10	11	11	12	11	45,83

Sesuai dengan lembar observasi di atas, gambaran kehadiran peserta didik, responsive dan kedisiplinan dapat dilihat pada tabel-tabel frekuensi di bawah ini:

a. Kehadiran Peserta didik

Gambaran kehadiran peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3: Distribusi Frekuensi motivasi belajar peserta didik dalam hal Kehadiran dalam proses pembelajaran pada Siklus I

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi (%)
1	Rajin	21	87,50
2	Tidak Rajin	3	12,50
JUMLAH		24	100

b. Responsif peserta didik

Responsif peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4: Distribusi Frekuensi motivasi belajar Peserta didik dalam hal keaktifan pada Siklus I

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi (%)
1	Aktif	11	45,83
2	Tidak Aktif	13	54,17
JUMLAH		24	100

c. Kedisiplinan

Gambaran kedisiplinan peserta didik selama proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5: Distribusi frekuensi motivasi belajar peserta didik dalam hal kedisiplinan pada siklus I

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi (%)
1	Disiplin	11	45,83
2	Tidak Disiplin	13	54,17
JUMLAH		24	100

2. Tahap Refleksi

Melihat komponen observasi pada siklus I di atas, menunjukkan motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran masih pada tingkat kategori kurang termotivasi, meskipun dari segi kehadiran sudah mencapai bahkan lebih dari 70 % namun dari segi keaktifan maupun kedisiplinan masih dibawah 70 % sehingga masih perlu dilanjutkan pada siklus II.

2. Kegiatan Hasil Siklus II

a) Tahap Perencanaan

- 1) Menelaah kurikulum RA kelompok A untuk menyesuaikan materi sedemikian rupa sehingga dapat diajarkan selama 4 kali pertemuan
- 2) Membuat Rencana Kegiatan Harian sesuai dengan kurikulum untuk setiap pertemuan. Dalam pembuatan RKH ini akan dibuatkan soal-soal yang akan diberikan kepada peserta didik sebagai tugas harian.
- 3) Membuat lembar observasi untuk mengamati motivasi belajar peserta didik selama proses pembelajaran di kelas.

a. Tahap Pelaksanaan Tindakan

- 1) Mengidentifikasi kesiapan peserta didik untuk mengikuti pelajaran dan memberikan materi prasyarat yang berhubungan dengan materi ajar yang akan disajikan.
- 2) Membahas materi pelajaran sesuai dengan rencana yang telah dirancang.
- 3) Memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik yang berhubungan dengan materi yang telah diajarkan
- 4) Memberikan tugas-tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan sesuai dengan materi yang telah diajarkan

b. Tahap Observasi dan Evaluasi

Adapun tahap observasi dan evaluasi dari kegiatan siklus I yaitu:

- 1) Mengamati kehadiran peserta didik dengan membuat absensi.
- 2) Mengamati motivasi belajar peserta didik yang terdiri atas keaktifan (keaktifan bertanya atau menjawab pertanyaan serta keaktifan mengerjakan tugas) dengan menggunakan lembar observasi.

Adapun hasil observasi aktivitas dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus II dengan menggunakan metode *Paikem* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6: Tabel Observasi Sikap Peserta didik Selama Mengikuti Proses Pembelajaran Siklus II

No	Komponen yang diamati	S	Pertemuan Ke-				Rata – Rata	Persentase (%)
			I	II	III	IV		
1	Jumlah peserta didik yang hadir pada saat kegiatan pembelajaran	I	22	23	23	24	23	95,83
2	Peserta didik yang aktif (aktif bertanya atau menjawab pertanyaan serta mengerjakan tugas) dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode <i>Paikem</i> .	K L U	16	18	20	18	18	75,00
3	Peserta didik yang disiplin dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode <i>Paikem</i> .	S I	19	17	19	21	19	79,17

Sesuai dengan lembar observasi di atas, gambaran kehadiran peserta didik, keaktifan (keaktifan bertanya/menjawab, dan keaktifan mengerjakan tugas) serta kedisiplinan dapat dilihat pada tabel-tabel frekuensi di bawah ini:

a. Kehadiran Peserta didik

Gambaran kehadiran peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Paikem* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7: Distribusi Frekuensi Kehadiran Peserta didik pada Siklus II

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi (%)
1	Tidak Rajin	1	4,17
2	Rajin	23	95,83
JUMLAH		24	100

- b. Keaktifan (Keaktifan Bertanya, menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas)

Gambaran keaktifan (Keaktifan Bertanya, menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas) dengan menggunakan metode *Paikem* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Distribusi Frekuensi motivasi Peserta didik dalam hal keaktifan (Keaktifan Bertanya atau menjawab pertanyaan serta mengerjakan tugas) pada Siklus II

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi (%)
1	Tidak aktif	6	25,00
2	Aktif	18	75,00
JUMLAH		24	100

c. Kedisiplinan

Gambaran motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Paikem* dalam hal kedisiplinan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9. Distribusi Frekuensi motivasi Peserta didik dalam hal kedisiplinan pada Siklus II

No	Kategori	Frekuensi	Presentasi (%)
1	Tidak disiplin	5	20,83
2	Disiplin	19	79,17
JUMLAH		24	100

4 Tahap Refleksi

Melihat komponen observasi pada siklus II di atas, menunjukkan motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Paikem* mencapai tingkat kategori tinggi, baik dari segi kehadiran, keaktifan (keaktifan bertanya atau menjawab pertanyaan dan keaktifan mengerjakan tugas) maupun dari segi kedisiplinan sehingga tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

B. Pembahasan

Melalui metode *Paikem* ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pengamatan dilakukan oleh peneliti pada saat berlangsungnya tindakan, setelah siklus I dan siklus II ini berakhir maka terlihat

gambaran peningkatan jumlah peserta didik yang ingin mendapat kesempatan untuk mengajukan pertanyaan menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas. Selain itu, jumlah peserta didik yang memiliki keaktifan belajar peserta didik yang tergolong lebih dari cukup juga makin meningkat.

Keberhasilan penelitian yang dilaksanakan selama dua siklus dengan tahap kegiatan terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi serta refleksi, diperoleh hasil yang menunjukkan motivasi belajar peserta didik secara kuantitatif menunjukkan terjadi peningkatan yang dapat dilihat pada grafik di bawah ini dari siklus I ke siklus II.

Diagram Batang Siklus I

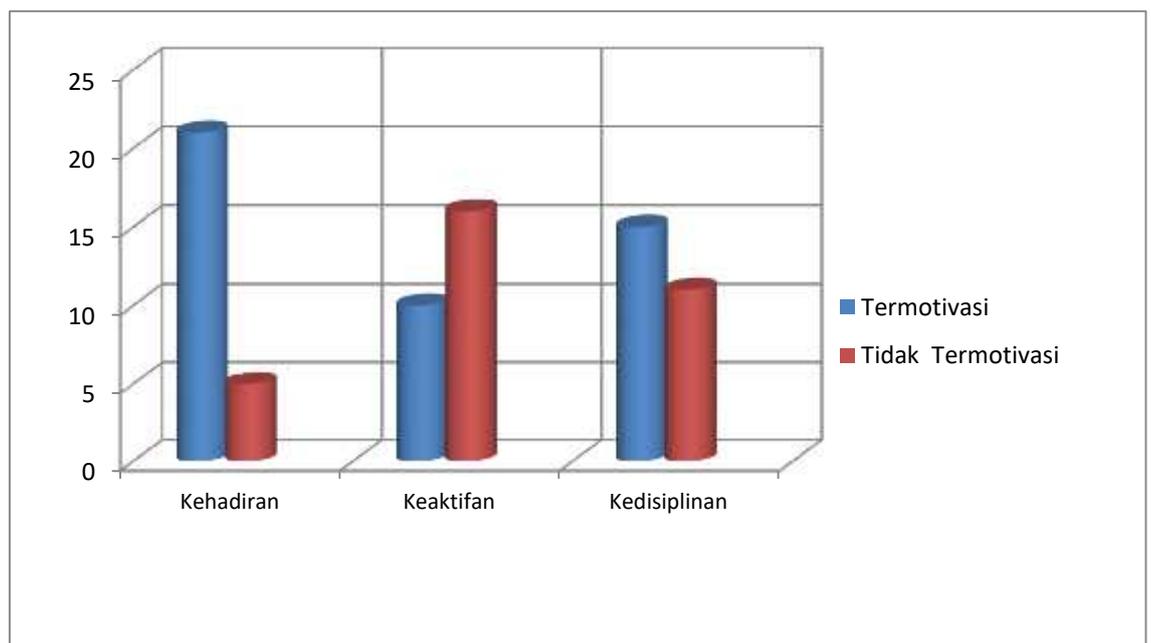
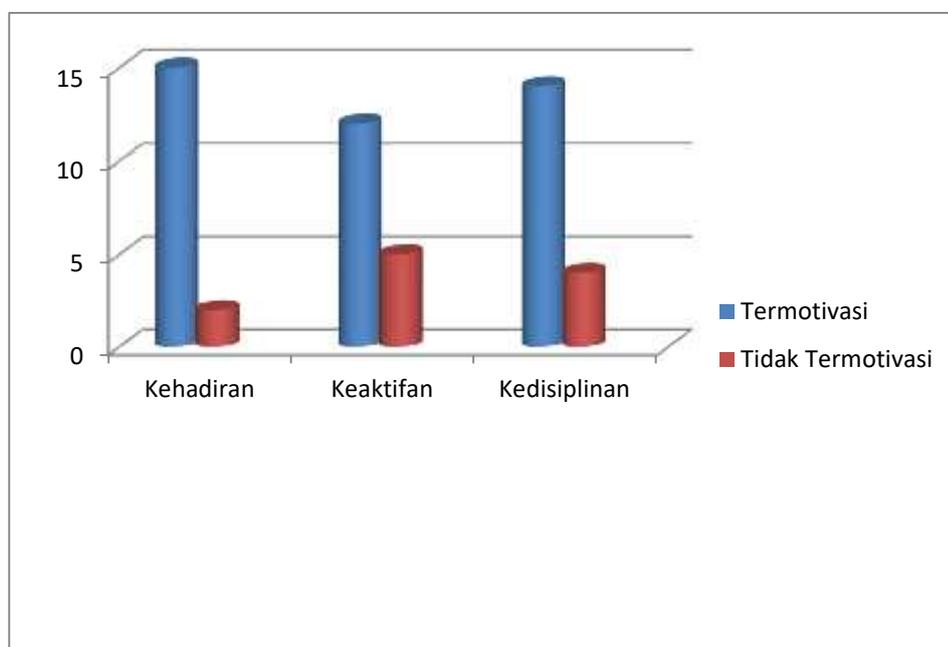


Diagram Batang Siklus II



Hasil observasi dan pemantauan terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam penelitian ini selama dua siklus dengan tahap kegiatan terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi serta refleksi, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik secara kuantitatif menunjukkan terjadi peningkatan yang dapat dilihat dari grafik di atas pada siklus I ke siklus II.

Pada siklus I dengan komponen yang diobservasi adalah kehadiran mencapai hasil peserta didik tidak rajin 12,50 % dan peserta didik rajin 87,50%, komponen keaktifan (keaktifan bertanya atau menjawab pertanyaan serta mengerjakan tugas) mencapai hasil peserta didik tidak aktif 54,17% dan peserta didik yang aktif 45,83%, dan komponen kedisiplinan mencapai hasil peserta didik tidak disiplin 54,17% dan peserta didik disiplin 45,83% .

Pada siklus II dengan komponen yang diobservasi adalah kehadiran mencapai hasil peserta didik tidak rajin 4,17 % dan peserta didik rajin 95,83%, komponen keaktifan (keaktifan bertanya atau menjawab pertanyaan serta mengerjakan tugas) mencapai hasil peserta didik tidak aktif 25,00% dan peserta didik yang aktif 75,00%, dan komponen kedisiplinan mencapai hasil peserta didik tidak disiplin 20,83% dan peserta didik disiplin 79,17% .

Berdasarkan uraian pada siklus I dan siklus II di atas diperoleh hasil bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar peserta didik kelompok A RA DDI AD Jagong Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep, terlihat pada komponen/indikator kehadiran pada siklus I mencapai hasil peserta didik tidak rajin 12,50% dan peserta didik rajin 87,50% sedangkan pada siklus II mencapai hasil peserta didik tidak rajin 4,17% dan peserta didik rajin 95,83% ini berarti terjadi peningkatan kehadiran peserta didik dalam belajar sebesar 8,33%, komponen keaktifan (keaktifan bertanya atau menjawab pertanyaan serta mengerjakan tugas) pada siklus I mencapai hasil peserta didik tidak aktif 54,17% dan peserta didik aktif 45,83% sementara pada siklus II mencapai hasil peserta didik tidak aktif 25,00 % dan peserta didik aktif 75,00% berarti terjadi peningkatan respon peserta didik sebesar 29,17%, komponen kedisiplinan pada siklus I mencapai hasil peserta didik tidak disiplin 54,17% dan peserta didik yang disiplin 45,83%, sementara pada siklus II mencapai peserta didik tidak disiplin 20,83% dan peserta didik disiplin 79,17% berarti terjadi peningkatan kedisiplinan peserta didik sebesar 33,33%

Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung di kelas, terlihat adanya peningkatan aktivitas belajar melalui metode *Paikem* dilaksanakan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan aktivitas belajar peserta didik pada siklus II merupakan hasil dari penggunaan metode *Paikem*.

Dari pengamatan dapat diketahui secara langsung bahwa dengan metode tersebut suasana kelas menjadi hidup. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peserta didik yang ikut aktif untuk berpartisipasi dalam mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Paikem* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelompok A RA DDI AD Jagong Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep,, terlihat pada komponen/indikator kehadiran pada siklus I mencapai hasil peserta didik rajin 87,50% sedangkan pada siklus II mencapai hasil peserta didik rajin 95,83% ini berarti terjadi peningkatan kehadiran peserta didik dalam belajar sebesar 8,33%, komponen keaktifan (keaktifan bertanya atau menjawab pertanyaan serta mengerjakan tugas) pada siklus I mencapai hasil peserta didik peserta didik aktif 45,83% sementara pada siklus II mencapai hasil peserta didik peserta didik aktif 75,00% berarti terjadi peningkatan keaktifan peserta didik sebesar 29,17%, komponen kedisiplinan pada siklus I mencapai hasil peserta didik yang disiplin 45,83%, sementara pada siklus II peserta didik disiplin 79,17% berarti terjadi peningkatan kedisiplinan peserta didik sebesar 33,33% .

B. Saran

Telah terbukti bahwa metode pembelajaran *Paikem* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik RA DDI AD Jagong Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep,, maka kami sarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Dalam kegiatan belajar mengajar guru diharapkan menjadikan metode pembelajaran *Paikem* sebagai suatu alternatif dalam proses pembelajaran di TK /RA untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
2. Karena kegiatan ini sangat bermanfaat khususnya bagi guru dan peserta didik maka diharapkan kegiatan ini dapat dilakukan secara berkesinambungan dalam proses pembelajaran di kelompok lain pada RA DDI AD Jagong Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep,.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimayu, Soli. Penyusunan Proposal PTK. Makalah dalam PCP PTK Proyek PGSM. Tanggal 18 – 22 Oktober, 1998.
- Akib, Erwin dan Khaeruddin. *Metodologi Penelitian*. Makassar: CV Berkah Utami, 2009.
- Arends,S. *Classroom Instruction and Management*. New York: McGraw Hill, 1997.
- Arikunto. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Akasara, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Baharuddin, dkk, *Teori Belajar & Pembelajaran*, Malang: AR-Rusmedia, 2007.
- Cronbach, *Educational Psikologi* New York : Hard Course Scance Press, 1974.
- Heinich, R., dkk. *Instructional Media and Technology for Learning*. New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1996.
- Indrayanto. *Penulisan Proposal Penelitian Bagi Pemula & Mahasiswa*. Yogyakarta: Idea Press, 2010.
- Lawalata. MP, *Psikologi Pendidikan*, Ujung Pandang : FIP IKIP, 1970.
- Lie, A. *Cooperative Learning : Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Lisnawati. *Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Melalui Tugas Terstruktur Disertai Umpan Balik Pada Siswa Kelas X-1 SMA Muhammadiyah Limbung Kab. Gowa*. Makassar,Skripsi, 2009.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* Cet. VI: Bandung Remaja Rosda Karya, 1999.
- Munir. *Aplikasi Teknologi Multimedia dalam Prose Belajar Mengajar*. *Mimbar Pendidikan*, Pustaka Rosdakrya: Bandung, 2001.
- Muslich Masnur. *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Nasution .S *Psikologi Pendidikan* Bandung : Rosda Karya offset, 1997.

- Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. XI; Jakarta : Raja Grafindo Perasada, 2004.
- Slavin, R.E. *Cooperative Learning Theory, Research and Practice*. Second Edition. Boston:Allyn and Bacon, 1995.
- Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempegaruhinya*, Cet.VI; Jakarta : Rineka Cipta, 2003.
- Setiawan. *Strategi Pembelajaran Matematika yang Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM)*. Makalah disampaikan pada Diklat Instruktur Pengembang Matematika SMA Jenjang Dasar. Di PPPG Matematika Yogyakarta pada tanggal 6 – 19 Agustus 2004.
- Soetoe, *Psikologi Pendidikan* Cet . I; Jakarta : Dep. Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1973.
- Sudjana. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Surachmad Winarno, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, Bandung : Tasito, 1989.
- Taslimuharrom. *Metodologi PAKEM*. Artikel Pendidikan [On-line] <http://id.wordpress.com/tag/artikel-pendidikan/> di akses tanggal 15 April 2015.
- Tiro Arif Muhammad. *Dasar-Dasar Statistika*. State University of Makassar Press, 2000.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimayu, Soli. Penyusunan Proposal PTK. Makalah dalam PCP PTK Proyek PGSM. Tanggal 18 – 22 Oktober, 1998.
- Akib, Erwin dan Khaeruddin. *Metodologi Penelitian*. Makassar: CV Berkah Utami, 2009.
- Arends, S. *Classroom Instruction and Management*. New York: McGraw Hill, 1997.
- Arikunto. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Akasara, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Baharuddin, dkk, *Teori Belajar & Pembelajaran*, Malang: AR-Rusmedia, 2007.
- Cronbach, *Educational Psikologi* New York : Hard Course Scance Press, 1974.
- Heinich, R., dkk. *Instructional Media and Technology for Learning*. New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1996.
- Indrayanto. *Penulisan Proposal Penelitian Bagi Pemula & Mahasiswa*. Yogyakarta: Idea Press, 2010.
- Lawalata. MP, *Psikologi Pendidikan*, Ujung Pandang : FIP IKIP, 1970.
- Lie, A. *Cooperative Learning : Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Lisnawati. *Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Melalui Tugas Terstruktur Disertai Umpan Balik Pada Siswa Kelas X-1 SMA Muhammadiyah Limbung Kab. Gowa*. Makassar, Skripsi, 2009.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* Cet. VI: Bandung Remaja Rosda Karya, 1999.
- Munir. *Aplikasi Teknologi Multimedia dalam Prose Belajar Mengajar*. *Mimbar Pendidikan*, Pustaka Rosdakrya: Bandung, 2001.

- Muslich Masnur. *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Nasution .S *Psikologi Pendidikan* Bandung : Rosda Karya offset, 1997.
- Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. XI; Jakarta : Raja Grafindo Perasada, 2004.
- Slavin, R.E. *Cooperative Learning Theory, Research and Practice*. Second Edition. Boston:Allyn and Bacon, 1995.
- Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempegaruhinya*, Cet.VI; Jakarta : Rineka Cipta, 2003.
- Setiawan. *Strategi Pembelajaran Matematika yang Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM)*. Makalah disampaikan pada Diklat Instruktur Pengembang Matematika SMA Jenjang Dasar. Di PPPG Matematika Yogyakarta pada tanggal 6 – 19 Agustus 2004.
- Soetoe, *Psikologi Pendidikan* Cet . I; Jakarta : Dep. Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1973.
- Sudjana. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Surachmad Winarno, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, Bandung : Tasito, 1989.
- Taslimuharrom. *Metodologi PAKEM*. Artikel Pendidikan [On-line] <http://id.wordpress.com/tag/artikel-pendidikan/> di akses tanggal 15 April 2015.
- Tiro Arif Muhammad. *Dasar-Dasar Statistika*. State University of Makassar Press, 2000.